

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan efek dari pembangunan ekonomi suatu negara, tujuan bagi setiap negara adalah adanya kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui pendapatan nasional sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian dengan meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000).

Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensi yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi nasional. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat fundamental untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Bapenas, 2017). Terdapat beberapa faktor pertumbuhan ekonomi yang mampu mendorong perekonomian suatu negara yang pada umumnya dikatakan yaitu investasi yang mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas modal yang selanjutnya dapat berhasil meningkatkan sumber daya alam melalui kemajuan teknologi.

Unsur dasar dari meningkatnya pembangunan yaitu sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang saling berkaitan satu dengan lainnya sangatlah menentukan untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara serta kebijakan-kebijakan

pemerintah. Pengelolaan potensi ekonomi saat ini dapat mencerminkan kualitas serta kinerja pemerintah di suatu negara. Penanaman modal dalam hal ini dapat diartikan dengan sumber dana yang bukan hanya berasal dari APBN semata di mana sumber dana di luar APBN seperti investasi asing akan membantu dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

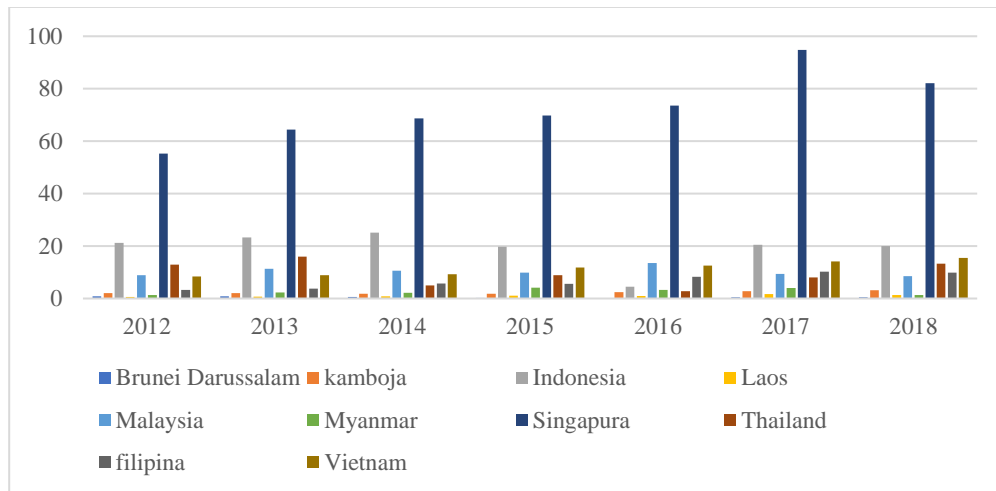
Pertumbuhan ekonomi suatu negara memiliki proses serta unsur dalam menggapai kesejahteraan. Dalam kehidupan manusia, hidup saling ketergantungan merupakan hal kodrat dan tidak dapat disangkal. Kenyataan ini pun dapat ditemukan pada kehidupan antar negara (interaksi internasional) saling mempengaruhi dan saling bergantung kepentingan baik ekonomi, politik pertahanan dan lain sebagainya adalah sesuatu yang hakiki. Sebagian besar negara-negara di dunia mengandalkan utang luar negeri sebagai salah satu sumber dalam pembiayaan pembangunan. Pada perkembangannya, utang luar negeri menimbulkan dampak negatif dan menimbulkan permasalahan yang berat bagi perekonomian suatu negara. Ketika akumulasi utang semakin besar akan menyebabkan pembayaran kembali baik bunga maupun pokok pinjamannya menjadi beban bagi anggaran suatu negara. Beberapa negara berkembang bahkan sudah terjebak utang di mana kemampuan membayar kembali pinjaman yang diukur dengan *debt service ratio* sudah berada di bawah batas aman bagi suatu pinjaman (Ambarsari dan Purnomo, 2005).

Semenjak didirikan Lembaga Bretton Woods dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, Official Development Assistance (ODA) telah memainkan peran penting dalam pengembangan negara-negara berkembang dengan menyediakan modal eksternal. Penanaman Modal Asing (PMA) telah tumbuh sejak awal 1980-an sebagai aliran modal swasta bergeser ke pasar yang lebih berkembang dan global. Dalam beberapa dekade terakhir, PMA telah memainkan peran penting dalam pengembangan dan pertumbuhan ekonomi di banyak negara. Banyak efek yang mungkin dapat terjadi di negara-negara tujuan dengan arus masuk modal asing (Sagarik, 2015).

Terdapat tiga sumber utama modal asing yang menganut sistem perekonomian terbuka di suatu negara, yaitu pinjaman luar negeri (*debt*), penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment*), dan investasi portofolio. Pinjaman luar negeri dilakukan oleh pemerintah secara bilateral maupun multilateral. Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan investasi yang dilakukan swasta asing ke suatu negara, berupa cabang perusahaan multinasional, anak perusahaan multinasional, lisensi, dan *joint ventura*. Investasi portofolio merupakan investasi yang dilakukan melalui pasar modal (Ambarsari dan Purnomo, 2005).

Penanaman modal asing cenderung memasuki pasar yang memiliki potensi tinggi dan pangsa pasar yang besar salah satunya adalah negara ASEAN

khususnya di negara berkembang, maka penting untuk mengetahui arus PMA di negara ASEAN-7 serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.



Sumber: *World Bank* 2018

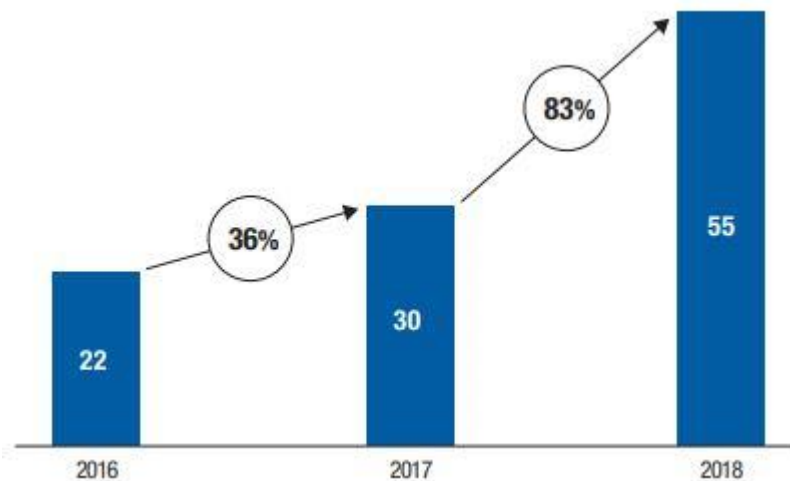
GAMBAR 1. 1.

Penanaman Modal Asing di Negara ASEAN Tahun 2012-2018

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa aliran PMA ke negara–negara ASEAN setiap tahunnya mengalami perubahan, pada tahun 2017 aliran investasi langsung ke negara–negara ASEAN meningkat tertinggi dibandingkan dengan tahun–tahun sebelumnya disebabkan oleh beberapa faktor meningkatnya aliran langsung investasi. Walaupun pada tahun 2018 rata-rata Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami penurunan, akan tetapi laporan yang di lakukan oleh *United Conference on Trade and Development* (UNCTAD) melalui *Invesment Report* 2019, aliran investasi langsung asing (PMA) ke ASEAN naik dari 147 miliar USD pada tahun 2017 ke 155 miliar USD pada tahun 2018 disebabkan MNEs (*Multinasional Enterprise*) dan perusahaan-perusahaan berinvestasi di ASEAN

serta memperluas kegiatan produksi di kawasan ASEAN. Pada negara Singapura bahwa aliran langsung modal (PMA) setiap tahunnya sangat tinggi dibandingkan dengan nagara-negara lain, karena negara Singapura lebih maju dibandingkan negara-negara ASEAN berkembang.

Perkembangan yang terjadi dari tahun 2017 ke 2018 yaitu investasi pada industri manufaktur di hampir seluruh kawasan ASEAN



Sumber: *Investment Report 2019*

GAMBAR 1. 2.

Arus PMA di bidang manufaktur, 2016–2018 (Miliaran dolar dan persen)

Peningkatan penanaman modal asing manufaktur tersebar luas di seluruh negara anggota ASEAN, Mayoritas pergi ke Singapura, Indonesia, Vietnam, dan Thailand. Pertumbuhan tersebut merupakan bagian dari pergeseran bertahap kapasitas produksi dari China dan tempat lain ke ASEAN, yang disebabkan oleh faktor struktural (kenaikan biaya tenaga kerja relatif di China) dan dipercepat oleh ketegangan perdagangan Amerika Serikat-China. Meskipun turun 3 persen,

investasi intra-ASEAN (25 miliar USD pada 2018) masih menjadi sumber investasi terbesar, terhitung 16 persen dari arus masuk. Namun, termasuk beberapa investasi yang berasal dari luar ASEAN yang disalurkan melalui Singapura. Singapura tetap menjadi investor regional terbesar dan Indonesia penerima investasi terbesar tersebut.

Penanaman modal asing dari Amerika Serikat menurun menjadi hanya 8 miliar USD pada tahun 2018, dari 25 miliar USD pada tahun 2017. Hal ini sejalan dengan penurunan global dalam investasi Amerika Serikat akibat reformasi pajak tahun 2017. Penurunan investasi di ASEAN berfokus di Singapura, di mana investasi Amerika Serikat turun dari 28 miliar USD pada 2017 menjadi hanya 4 miliar USD pada 2018. Namun, FDI Amerika Serikat dalam aktivitas manufaktur di ASEAN justru meningkat dari -1,2 miliar USD pada 2017 menjadi 12,4 miliar USD, dengan signifikan meningkat di negara Indonesia dan Thailand.

Kegiatan investasi juga di terangkan di dalam Al-Qur'an tentang batasan-batasan investasi yang baik dan benar yang dilakukan oleh pelaku usaha seperti para investor sehingga pengetahuan tentang kegiatan investasi yang dikerjakan bernilai ibadah, mendapatkan kepuasan batin serta keberkahan di dunia dan akhirat. Berikut ayat yang menerangkan tentang berinvestasi QS Al-Baqarah: 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang

menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” QS. Al-Baqarah ayat (261:2).

Ayat pada surah Al-Baqarah secara implisit memberikan informasi akan pentingnya berinvestasi, di mana ayat tersebut menurut penafsiran Quraish Shihab “Orang yang mengeluarkan hartanya untuk ketaatan dan kebaikan akan memperoleh pahala berlipat ganda dari Allah. Perumpamaan keadaanya seperti orang yang menabur sebutir benih unggul di tanah. Dari benih tersebut tumbuh pohon kecil yang terdiri atas tujuh bulir. Pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Inilah gambaran betapa banyaknya pahala berinfak yang diberikan Allah di dunia. Allah melipat gandakan pemberian-Nya untuk orang yang dikehendaki-Nya. Dia Maha luas karunia, Maha Mengetahui orang yang berhak dan yang tidak berhak”. Seseorang yang menginfakkan hartanya untuk pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu melalui usaha produktif tentunya sangat baik, seperti halnya dengan PMA yang dapat membantu pembangunan suatu negara dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Dalam perekonomian suatu negara, kebijakan pemerintah sangat menentukan bagi investor atau perusahaan swasta untuk menanamkan modalnya di suatu negara melalui berbagai terobosan kebijakan ekonomi. Kualitas pemerintah juga penting dalam mewujudkan iklim investasi yang baik. Salah satu upaya peningkatan kebijakan melalui perbaikan kualitas pemerintahan dalam negeri yaitu institusi yang baik (*good governance*). Selain faktor-faktor makroekonomi yang berpengaruh dalam upaya menarik investor asing

menanamkan modalnya di negara tujuan terdapat peran institusi dalam menarik aliran masuk asing (Febrina dan Sumiyarti, 2014). Dalam hal ini bahwa institusi yang baik (*good governance*) bersama faktor-faktor makroekonomi berperan dalam menarik Penanaman Modal Asing (PMA) di suatu negara.

Worldwide Governance Indicators (WGI) adalah proyek penelitian yang sudah berjalan lama untuk mengembangkan indikator tata kelola pemerintahan (*governance*) negara. WGI terdiri dari enam indikator gabungan dimensi luas pemerintahan yang mencakup lebih dari 200 negara sejak 1996: *Voice* dan *Accountability*, *Political Stability* dan *Absence of Violence/Terrorism*, *Government Effectiveness*, *Regulatory Quality*, *Role of Law*, dan *Control of Corruption*. Indikator-indikator ini didasarkan pada beberapa ratus variabel yang diperoleh dari 31 sumber data yang berbeda, persepsi tata kelola seperti yang dilaporkan oleh responden survei, organisasi non pemerintah, penyedia informasi bisnis komersial, dan organisasi sektor publik diseluruh dunia (Kaufmann *et al.*, 2010).

Kualitas pemerintahan (*Good Governance*) merupakan faktor pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya di negara tujuan (*host country*), peraturan yang dikembangkan oleh pemerintah dengan tidak mempersulit Penanaman Modal Asing (PMA) maka akan menaikkan minat para investor. Sehingga upaya pemerintah dalam menentukan kebijakan yang tepat dapat memperbaiki iklim usaha di setiap negara. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting dalam menentukan kebijakan yang tepat. Beberapa intervensi

pemerintah memainkan peran penting dalam menarik perhatian investor asing, seperti usaha penstabilan ekonomi dan politik (Pham, 2004).

Keterbukaan perdagangan di negara ASEAN menjadi salah satu indikator yang dapat meningkatkan aliran modal asing (PMA). Semakin terbukanya perekonomian negara dengan menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan yang dapat meningkatkan aliran masuk asing serta dapat menerima perusahaan multinasional yang masuk. Dampak positif dengan menerima perusahaan multinasional sangat menguntungkan bagi negara tujuan (*host country*) dapat menciptakan kesempatan kerja. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah ditetapkan pada tahun 2015 memiliki dampak yang mampu meningkatkan pertumbuhan terhadap aliran masuk asing yang bertujuan untuk menciptakan kawasan ekonomi ASEAN yang stabil, makmur dan memiliki daya saing tinggi yang ditandai dengan arus lalu lintas barang, jasa dan investasi, arus lalu lintas modal yang lebih bebas, pembangunan ekonomi yang merata serta mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi di negara ASEAN. Meninjau kembali situasi yang terjadi di negara ASEAN berkembang bahwa masih banyak tenaga kerja produktif yang masih atau belum ada kesempatan kerja yang penuh dan tidak ada pengangguran (Liargovas dan Skandalis, 2012).

Perekonomian suatu negara diharapkan terus berkembang dan perkembangannya paling tidak ditentukan oleh 2 (dua) faktor produksi, yaitu kapital (*capital*) dan tenaga kerja (*labor*). Faktor produksi kapital menyediakan

barang-barang modal (*capital goods*) seperti mesin-mesin dan peralatannya sedangkan tenaga kerja menyediakan kemampuan (*skill*) yang secara bersama-sama mampu merubah input menjadi output. Sistem perekonomian digerakkan oleh kedua faktor produksi tersebut yang merupakan faktor utama yang menjadi penggerak sehingga arus perputaran kegiatan ekonomi dapat tetap terus berlangsung. Kontribusi kedua faktor produksi tersebut pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Aliran masuk (PMA) di negara ASEAN khususnya negara berkembang dengan jumlah tingkat tenaga kerja yang tinggi yang masih memprioritaskan tenaga kerja untuk menggerakkan roda pertumbuhan ekonomi suatu negara yang berkelanjutan dan memfasilitasi sehingga negara tersebut *full employment*.

Dalam upaya menarik investor asing untuk menanamkan modal di negara tujuan berbagai faktor dapat mempengaruhi minat investor asing untuk menanamkan modal disuatu negara, salah satunya tingkat korupsi di negara tujuan. Tingkat korupsi suatu negara menjadi pertimbangan investor asing dalam melakukan penanaman modal asing. Tingkat korupsi yang tinggi memang sangat rentan bagi suatu negara untuk menarik investor, terutama investasi yang berhubungan langsung dengan pemerintah. Kesulitan perizinan dan birokrasi oleh pemerintah juga menjadi pertimbangan (Barrassi dan Zhou, 2012).

Pada tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan perkembangan korupsi yang diukur dengan tingkat nilai kontrol korupsi di negara-negara ASEAN-7. Di mana

semakin tinggi angka indeks maka semakin bersih negara tersebut pada tahun 2012-2018.

TABEL 1. 1.
Kontrol Korupsi di Negara ASEAN 2012-2018

Negara	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Brunei Darussalam	0,54	0,64	0,53	0,57	0,56	0,71	0,79
Kamboja	-1,07	-1,05	-1,13	-1,11	-1,27	-1,29	-1,32
Indonesia	-0,63	-0,61	-0,56	-0,45	-0,39	-0,25	-0,25
Laos	-1,01	-0,93	-0,84	-0,91	-0,95	-0,93	-0,98
Malaysia	0,23	0,35	0,41	0,23	0,09	0,02	0,31
Myanmar	-1,06	-1,00	-0,88	-0,8	-0,62	-0,56	-0,58
Singapura	2,12	2,07	2,07	2,09	2,08	2,13	2,17
Thailand	-0,36	-0,34	-0,45	-0,4	-0,3	-0,38	-0,39
Filipina	-0,56	-0,38	-0,43	-0,45	-0,48	-0,47	-0,54
Vietnam	-0,52	-0,47	-0,43	-0,42	-0,45	-0,58	-0,48

Sumber: *Worldwide Governance indicator 2018*

Berdasarkan tabel diatas, Kontrol korupsi setiap negara sulit untuk mendapatkan peningkatan pada nilai skor yang tinggi. Nilai skor di atas menjelaskan bahwa nilai perkiraan tingkat korupsi -2,5 artinya negara tersebut rentan banyaknya praktek korupsi hingga 2,5 artinya bersih dari korupsi, Negara-negara ASEAN sebagian besar adalah negara berkembang dengan nilai skor yang masih jauh dari 2,5. Untuk negara Singapura yang memiliki nilai indeks 2,17 pada tahun 2018 dengan nilai rata-rata 2.10, hal tersebut menempatkan negara Singapura yang termasuk lebih bersih dari praktik korupsi dan Brunei dengan nilai indeks 0,79 pada tahun 2018 dengan nilai rata-rata 0,62, sama halnya dengan Singapura negara yang termasuk bersih dari praktik korupsi. Kedua negara

tersebut lebih maju dan lebih Makmur dibandingkan negara ASEAN lainnya. Pada negara Indonesia, Filipina, Vietnam, Thailand, Myanmar, Malaysia, dan Kamboja memiliki nilai kisaran rendah, sehingga negara-negara tersebut tergolong yang masih banyak adanya praktek korupsi.

Bebearapa penelitian tentang faktor penentu penanaman modal asing di negara kawasan ASEAN dimana masalah kebijakan ekonomi makro, ukuran pasar, keterbukaan ekonomi, biaya tenaga kerja, stabilitas politik, tingkat inflasi, pengembangan keuangan dan pengembangan infrastruktur menjadi penentu masuknya investasi asing di negara berkembang. Faktor yang paling signifikan yaitu keterbukaan perdagangan, hal ini menunjukkan bahwa jika negara-negara anggota ASEAN dapat menjalankan kebijakan yang mengarah pada tingkat keterbukaan yang lebih tinggi, mereka dapat menarik lebih banyak investasi asing . Ini bisa sangat berguna untuk kasus negara-negara seperti Kamboja atau Myanmar, yang tingkat keterbukaannya relatif rendah (Sagarik, 2015).

Penelitian lain berbeda dengan faktor penentu pertumbuhan industri dan penanaman modal asing di negara ASEAN-6, Cina, India dan Korea Selatan yang terkait dengan indikator makroekonomi seperti inflasi, risiko, tingkat keterbukaan ekonomi dan tingkat rata-rata pertumbuhan ekonomi, tingkat rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia, tingkat pendidikan dan kualitas institusi yaitu korupsi menggunakan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang dilihat dari peringkat *rank*, hal tersebut menjelaskan pertumbuhan industri sangat berpengaruh terhadap

penanaman modal asing dengan faktor penentu yang lainnya, tetapi korupsi justru sebaliknya dimana ketika peringkat Indeks Persepsi Korupsi (IPK) menurun ternyata investasi terus mengalami peningkatan yang berarti investor akan lebih dipermudah jika peraturan dan perizinan dengan cara menyuap atau penggelapan dana atas izin usaha ke aparat justru dipersepsi baik oleh investor? (Kusumastuti, 2008).

Namun, penelitian mengenai penanaman modal asing di negara berkembang kawasan ASEAN menggunakan variabel kualitas instisuti masih minim, khususnya peran tata kelola pemerintah yang baik (*good governance*) yang lainnya bisa dijadikan faktor penentu dalam menarik investasi asing. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang penanaman modal asing yang bersifat jangka Panjang. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di ASEAN-7 serta variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini apakah mempengaruhi atau tidak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kualitas regulasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara ASEAN-7 pada tahun 2012- 2018?
2. Bagaimana pengaruh kontrol korupsi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara ASEAN-7 pada tahun 2012- 2018?
3. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara ASEAN-7 pada tahun 2012- 2018?

4. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara ASEAN-7 pada tahun 2012- 2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas regulasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara ASEAN-7 pada tahun 2012- 2018
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol korupsi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara ASEAN-7 pada tahun 2012- 2018
3. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara ASEAN-7 pada tahun 2012- 2018
4. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara ASEAN-7 pada tahun 2012- 2018

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam mengaplikasikan sebagai teori ilmu ekonomi yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan.
2. Bagi umum, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memepengaruhi penanaman modal asing di suatu negara.